

PENTINGNYA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Marzuki *¹

Universitas Kapuas, Indonesia

denmaszuki@gmail.com

Lukis Alam

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Indonesia

lukisalam@itny.ac.id

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta, Indonesia

losojudijantobumn@gmail.com

Jepri Utomo

Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

jepriutomo1@gmail.com

Farhan Ferian

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

farhanferiano@gmail.com

Abstract

In the current era, emotional attitudes are important to face technological growth. The negative influence caused by the use of technology can damage children's social attitudes. The family environment, especially parents, is an aspect that has a big influence on children's social development. The family is the best forum for forming a child's personality, including social and emotional changes. The aim of this research is to determine the importance of parenting patterns carried out by parents and their impact on children's social and emotional development. By using literature review methodology, this research includes qualitative descriptive research.

Keywords: Parenting patterns, parents, social emotional, children.

Abstrak

Di era sekarang sikap emosional penting untuk menghadapi pertumbuhan teknologi. Pengaruh negatif yang disebabkan oleh penggunaan teknologi dapat merusak sikap sosial anak. Lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan aspek yang sangat berpengaruh besar perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan wadah terbaik dalam membentuk kepribadian anak termasuk dalam

¹ Korespondensi Penulis.

perubahan sosial dan emosional. Tujuan penelitian ini guna mengetahui pentingnya pola asuh yang dilakukan oleh orang tua beserta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan menggunakan metodelogi kajian literatur, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: Pola asuh, orang tua, sosial emosional, anak.

PENDAHULUAN

Pesatnya teknologi dan media saat ini menjadikan hambatan dalam perkembangan anak. Ada banyak dampak negatif dari perkembangan teknologi, termasuk mengganggu kesehatan, menghambat perkembangan anak, meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kejahatan, mempengaruhi perilaku anak, menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi pada reality, mengganggu fungsi otak (*Pre Frontal Cortex*), dan meningkatkan kecanduan pada gawai, sehingga anak menjadi menutup diri atau kurang bersosialisasi (*Introvert*). Oleh karena itu agar perkembangan anak baik, orang tua harus memperhatikan, mengawasi, mengontrol, semua kegiatan yang dilakukan anak mereka (Suryani et al., 2020). Anak memiliki hak untuk hidup, berkembang dan maju secara optimal karena anak merupakan pribadi yang Istimewa. Dunia anak-anak kaya akan kejutan dan eksplorasi, penuh dengan bermain dan belajar (Suteja, 2017).

Penggunaan gawai pada anak usia emas mempunyai pengaruh negatif secara signifikan mengenai perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk tidak stabilnya emosi anak, hubungan emosional anak dan orang tua terganggu, dan gangguan mental. Gawai merupakan representasi secara nyata dari teknologi baru, dan memiliki berbagai program dan aplikasi yang mengasyikkan, seakan-akan telah menjadi teman baik bagi anak-anak, bahkan memiliki kemampuan untuk menggunakan-guna anak-anak untuk bermain gawai selama beberapa jam. Sehingga peran orang tua di rumah perlu ditingkatkan dengan mengawasi, mengontrol bahkan membatasi anak usia dini dalam menggunakan gawai serta libatkan anak dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini akan mengajarkan anak-anak untuk beradaptasi, bekerja sama, mampu mengendalikan emosi, berinteraksi secara positif, dan menumbuh kembangkan tenggang rasa terhadap orang lain. Dan akan memaksimalkan perkembangan anak, terutama dalam sikap social emosional.

Penggunaan gawai yang melampaui batas normal akan berdampak tidak baik bagi anak. Anak-anak yang memakan waktu berlebihan dengan bermain gawai cenderung akan memiliki emosi yang tidak stabil, mudah memberontak, hal ini dapat terjadi jika anak sudah kecanduan terhadap gawai, hal yang ditakuti lainnya jika anak sudah tidak peduli atau mengabaikan dengan orang terdekatnya. Dan dampak lain jika anak sudah kecanduan di antaranya adalah menjadi tertutup secara pribadi, mengalami gangguan

kesehatan seperti mata, otak, tangan, kesehatan mata,, gangguan tidur, tingkah laku agresif, terpapar radiasi, bahkan penurunan kreativitas atau kecerdasan (Hidayat, 2023). Oleh sebab itu, gangguan emosional anak yang disebabkan oleh pengaruh luar sebaiknya ditanamkan pendidikan sejak usia dini, sehingga saat dewasa kelak akan menjadi pribadi yang bisa mengontrol emosi yang baik.

Dalam mengembangkan kecerdasan anak diperlukan pendidikan dasar yang dilakukan sejak usia dini. Dalam konteks interaksi di dalam sekolah, lingkungan sekitar, dan rumah, serta hubungan dengan orang tua yang menjadi prinsip dalam perkembangann kecerdasan emosional anak. Ilmu dan wawasan yang dimiliki serta peranan orang tua sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak (Dewi Yunisari & Yusra, 2020). Kemampuan untuk berperilaku dalam hubungan sosial melalui proses belajar agar sesuai dengan kebiasaan, moral, dan norma kelompok merupakan wujud implementasi perkembangan sosial. Perkembangan ini dipengaruhi oleh setiap tahap perkembangan yang berbeda. Untuk menjadi satu kesatuan, berkomunikasi, dan bekerja sama. Emosi pada anak merupakan kondisi perasaan yang dialami oleh seorang anak, yang ditandai dengan pergolakan pikiran, nafsu, kondisi mental, dan fisik, serta gejala seperti bahagia, ingin tahu, marah, sedih, cemburu, dan kasih sayang (Suteja, 2017).

Anak-anak dalam usia emas memiliki potensi dan kemampuan yang harus ditingkatkan dikembangkan tentu dengan dukungan orang terdekat dan lingkungan sekitar. Dimulai dengan orang tua atau keluarga terdekat anak. Selama masa kanak-kanak, peranan orang tua begitu krusial untuk perkembangan sosial emosional anak. Perilaku prososial terkait erat dengan interaksi sosial. Perilaku ini terjadi ketika seseorang merasa membutuhkan bantuan orang lain. Dikarenakan Anak paling dekat dengan orang tuanya, Keterlibatan orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting. Oleh karenanya, partisipasi dan tanggung jawab orang tua begitu beperngaruh penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Rudi et al., 2022).

Masih banyak ditemukan orang tua sekarang, cukup senang dan senang ketika anak-anak mereka memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi mereka tidak peduli dengan bagaimana anak-anak mereka berperilaku dan berperilaku di luar rumah. Di sinilah peran keluarga sangat berpengaruh dalam melatih serta mengembangkan aspek emosional anak. Perilaku dan sikap anak dapat dipengaruhi baik di rumah maupun di luar rumah. Perkembangan mental emosional adalah kondisi di mana seseorang mengalami emosi, psikologi, dan sikap yang secara menyeluruh memengaruhi tingkah laku mereka. Bagaimana orang tua membimbing anak mereka mempunyai dampak yang begitu besar pada perkembangan emosi mereka (Maulyyah, 2018). Emosi membantu anak menyampaikan perasaan dan kebutuhannya kepada orang lain. Emosi juga dapat

mempengaruhi kemampuan anak agar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Strategi pengasuh orang tua sangat penting untuk memastikan perkembangan sosial emosional anak yang optimal (Yulianto et al., 2022).

Keluarga ialah wadah terbaik untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, dan temuan studi memaparkan bahwa keluarga mempunyai kontrol yang besar pada peningkatan kecerdasan emosional anak. Beberapa contoh peran lingkungan keluarga dalam pertumbuhan dan pembelajaran kecerdasan emosional anak termasuk memastikan bahwa keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerusakan (Burhanuddin, 2020). Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa Keluarga adalah lingkup utama di mana anak-anak memperoleh pengetahuan tentang berbagai perasaan yang dapat mereka alami saat mengalami suatu peristiwa. Anak-anak dalam usia *golden age* cepat belajar dan lebih cenderung melakukan hal yang sama seperti orang tua mereka. Perkembangan emosional anak-anak rentan didapatkan dari orang tua mereka karena orang tua membantu interaksi dan berkomunikasi dengan dunia sekitar secara konsisten dan mengaplikasikan emosi anak dengan benar (Maulina & Budiyono, 2021).

Keluarga merupakan batu loncatan landasan pertama yang diperoleh oleh anak usia dini dari orang tuanya. Ayah dan ibu mempunyai peran penting yang sama dalam membimbing anak dalam keluarga. Orang tua selalu berharap anak-anak mereka tumbuh dan berkembang agar dapat menjadi individu yang cakap, sehat, mandiri inovatif, memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT. Jika mereka tidak melakukannya, perkembangan penuh anak akan terpengaruh (Novela, 2018). Kelompok masyarakat terkecil terdiri dari dua ikatan orang dewasa perempua dan lelaki serta anak-anak didalamnya. Keluarga memiliki fungsi dan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena keluarga pada dasarnya membentuk sifat individu anggota keluarganya. Terpenting berlaku untuk anak yang berada di bawah naungan dan tanggung jawab orang tuanya (Basri & Luqman, 2013). Interaksi yang dilakukan orang tua dan anak, ada kontak fisik dan komunikasi yang hangat, yang membantu anak memahami norma dan prinsip kehidupan (Jundi Al Faqih et al., 2022).

Di zaman sekarang sikap emosional penting untuk menghadapi pertumbuhan teknologi. Pengaruh negatif yang disebabkan oleh penggunaan teknologi dapat merusak sikap sosial emosional anak. Anak akan kecanduan dengan gawai, sehingga mengabaikan lingkungan sekitar. Jadi sosok keluarga merupakan wadah terbaik dalam membentuk kepribadian anak termasuk dalam perkembangan sosial emosional. Di dalam keluarga tidak hanya ibu atau ayah yang dapat membimbing, atau mengasuh anak, adik, kakak, dan saudara lainnya ikut serta dalam proses tumbuh kembang anak. Adanya penelitian ini agar memahami pentingnya pola asuh yang dilaksanakan orang tua beserta dampaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang diambil dari beberapa sumber dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian sosial, teknik pengumpulan data digunakan untuk menelusuri, membaca, dan mencatat data historis, serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data dari beberapa jurnal yang relevan kemudian diseleksi, diolah, disajikan, dibahas dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penting dalam masa anak adalah saat tumbuh dan berkembang, dan berdampak besar pada seluruh hidup seseorang. Usia enam hingga sebelas tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup perkembangan fisik, sosial serta emosional. Orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak, karena keluarga ialah tempat pertama anak setelah masyarakat kemudian sekolah. Ketika perkembangan sosial terhambat, maka perkembangan sosial dan emosional anak harus diperhatikan. Anak-anak yang memiliki masalah perkembangan sosial condong akan sulit menghadapi masalah yang signifikan contohnya dalam penyesuaian sosial, perilaku, persahabatan, dan prestasi akademik. Anak akan tumbuh dengan ceria, lincah, dan bersemangat dalam suasana keluarga atau lingkungan yang tenang, nyaman dan penuh kasih sayang. Kemampuan berpikir juga meningkat secara signifikan. Sebaliknya, anak-anak akan mengalami perkembangan sosial yang buruk Ketika orang tua atau pengasuh sering memarahi, mengritik, atau bahkan sampai memukul dapat (Khoiruddin, 2018).

Sosial anak yang baik adalah yang memiliki fase perkembangan yang menampakkan bagaimana anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain serta mengungkapkan perasaan mereka dengan benar. Lingkungan anak sangat mempengaruhi perilaku dan sikap sosial emosional mereka. Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk dan meningkatkan sosial emosi anak mereka. Namun, sering dijumpai orang tua yang kurang bertindak atau tidak sama sekali dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional. Akibatnya, anak akan bersifat kasar, agresif, menjadi pemurung, sulit mengungkapkan keinginan, sulit berinteraksi dan bersosialisasi, tidak mampu mengontrol emosi mereka, bahkan akan berdampak pada perilaku anak (Paende et al., 2022). Pentingnya peran orang tua dalam mengatur sikap atau perilaku anak akan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak hingga dewasa nanti.

Didikan orang tua yang memiliki pola asuh baik adalah yang paling penting karena orang tua bertindak sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya dan membentuk anak-anak yang berakhlakul karimah dan bersikap sosial yang baik. Jika pendidik terus mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas perkembangan mereka. Pendidik harus membantu anak-anak meningkatkan kemampuan sosialisasi mereka dengan mengajarkan

mereka bagaimana menerima dan melaksanakan tanggung jawab, bagaimana berprilaku sosial yang baik, bagaimana bersaing dengan orang lain, bagaimana bekerja sama, dan bagaimana menciptakan lingkungan sosial budaya yang sehat dan baik untuk perkembangan sosial, emosi, dan moral (Siti Anisah et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selain peran orang tua, guru dan kepala sekolah mempunyai peran krusial pula perkembangan sosial emosional dan pertumbuhan anak usia dini. Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam pertumbuhan sosial emosional anak usia dini. Dalam menjalankan fungsi pendidikan, guru dianggap sebagai satu kesatuan yang bekerja sama untuk mendukung proses pendidikan di tempat mereka bekerja (Aisyah et al., 2023). Anak-anak dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat luas sepanjang hidup mereka. Keluarga ialah dunia pertama dan terpenting bagi anak untuk belajar, karena memberi mereka tuntunan dan contoh. Namun, banyak masyarakat masih memperhatikan bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Ini dibuktikan oleh hasil studi, yaitu perbedaan pencapaian 0,06% dalam hal keterlibatan orangtua terhadap sikap emosional anak (Ummah & Fitri, 2020).

Perkembangan mental dan emosional dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga, yang dapat menyebabkan berbagai masalah. Pola asuh orang tua ialah salah satu elemen yang mempengaruhi mental emosional. Studi tambahan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh yang permisif sebesar satu ratus persen, dan mental emosional berkembang sebesar satu ratus persen. Dengan diterimanya H1, yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara cara orang tua membesarkan anak dan mental emosional anak (Astuti & Suhartono, 2020). Berdasarkan hasil penelitian di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua yang menjadi guru pertama anak berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Karena keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, orang tua wajib mempunyai kemampuan pada pengasuhan dan mendidik anak. Mendidik anak adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak pengetahuan dan pemahaman dari orang tua sepanjang usia mereka. Selain fakta bahwa keberhasilan pengasuhan bergantung pada adaptasi (tahapan bagi peran dalam keluarga), kedekatan (hubungan emosional) antar anggota keluarga, dan komunikasi antar anggota keluarga, mendidik anak juga bergantung pada agama orang tua. Pengetahuan ilmu agama orang tua menunjukkan cara orang tua melihat anak-anak mereka, kehidupan saat ini, hingga masa depan mereka. Kompleksitas masalah kemanusiaan menuntut metode pengasuhan yang humanis untuk melahirkan anak di era digital (Mareta, 2019).

Intensitas dan perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kualitas perilaku orang tua dan kepribadiannya, pola asuh yang baik akan menghasilkan perkembangan sosial yang baik pula. Pola asuh merupakan kebiasaan orang tua dalam membimbing, menuntun, menempa serta mengasuh dalam arti menjaga (DHIU & FONO, 2022). Dalam hal perkembangan sosial emosional anak, pola asuh orang tua berpengaruh dalam empat cara: (1) membantu anak memahami aturan orang tua dan berkomunikasi menggunakan cara yang sederhana; (2) memberi anak waktu dan kesempatan untuk mencerahkan emosi dan perasaanya; (3) memberi anak kesempatan untuk berekspresi, tidak hanya menjaga hubungan baik dengan anak, tetapi juga melibatkan anak dalam kegiatan di luar rumah dan bersosialisasi dengan orang lain; (4) Orang tua mengajarkan anak mereka untuk sabar. Orang tua mengatur, membatasi, dan berbicara tentang keinginan anak. Orang tua juga mengajarkan anak untuk bersabar (Eti Risnawangsih et al., 2021).

Pola asuh orang tua terhadap anak diantaranya memberi rangsangan mental, fisik, modal, sosial, dan emosional yang akan memaksimalkan tumbuh kembang anak. Pola asuh yang buruk akan menghambat perkembangan sosial anak. Faktor yang memengaruhi perilaku dan sikap anak bervariasi tergantung pada kualitas dan intensitas pola asuh orang tua (Firdausi & Ulfa, 2022). Anak menurunkan sifat emosi kedua orang tuanya dalam jangka panjang. Orang tua mempunyai kendali lebih banyak atas bagaimana interaksi mereka dengan anak mereka berjalan. Anak mewarisi emosi kedua orang tuanya dalam jangka panjang. Orang tua mempunyai kendali lebih besar atas cara anak berinteraksi dengan mereka (Wauran et al., 2023).

Perkembangan anak berjalan secara teratur, konsisten, dan progresif. Perkembangan pada anak berarti perubahan fisik dan psikis yang saling mempengaruhi yang terjadi secara bertahap dan berurutan. Pengembangan perilaku sosial dan emosional adalah komponen perkembangan anak yang memerlukan bantuan orang tua. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa perilaku sosial-emosional anak akan berkaitan dengan kebahagiaan dan keberhasilan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk memastikan bahwa anak dapat menyesuaikan diri dengan baik, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk menjalin hubungan sosial-emosional dengan anak lain dan berusaha untuk mendorong mereka untuk menjadi aktif secara sosial. Perilaku anak di lingkungan sosial, seperti mengambil mainan temannya yang jatuh, bekerja sama dalam membereskan mainan, marah ketika teman mengambil pensilnya, berbagi jajanan, senang ketika dia dipuji, takut melihat orang yang tidak dikenal, cemburu ketika temannya dekat dengan guru, dan sedih ketika temannya jatuh, adalah contoh dari perkembangan sosial-emosional anak. Orang tua yang terlalu mengekang atau bahkan selalu mengikuti keinginan anak akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak (Suteja, 2017).

Semua orang tua memiliki pendekatan unik untuk mendidik anak mereka. Suteja mengatakan bahwa orang tua menggunakan tiga jenis pola asuh: demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh masing-masing memengaruhi perkembangan sosial-emosi anak. (1) Pola asuh otoriter; Pola asuh ini sangat dominan karena orang tua selalu menuntut anaknya mematuhi perintah mereka dan menghukum mereka jika tidak melakukannya. (2) Pola asuh demokratis; Orang tua yang mendidik anak mereka dengan cara yang demokratis biasanya menjunjung tinggi keterbukaan, mengakui pendapat anak mereka dan mendorong mereka untuk bekerja sama. Memberikan kebebasan kepada anak-anak, bahkan tanggung jawab. Contohnya, dapat menyelesaikan tugas rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring, dan mencuci baju dengan baik. (3) Pola asuh permisif; Pola asuh yang permisif berarti orang tua memberikan anak mereka kebebasan penuh untuk tumbuh menjadi orang yang mandiri. Kebebasan yang berlebihan ini dapat mengganggu perkembangan jiwa anak dan membuat mereka menjadi marah dan agresif (Suteja, 2017). Adapun dampak yang timbulkan dari pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional ada antaranya; (1) Pola asuh demokratis berdampak baik ditunjukkan oleh perilaku sosial-emosional dan perilaku anak yang bahagia, mandiri, mudah berteman, pemberani, bersemangat, dan ingin bekerja sama, pola asuh demokratis membantu perkembangan anak. (2) Pola asuh permisif menyebabkan anak menjadi egois, tidak dapat dikendalikan, tidak bisa mengontrol diri, sulit bekerja sama, dan tidak mandiri. (3) Pola asuh otoriter membuat anak cenderung pendiam, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, tidak bahagia, mengandalkan orang lain, tidak berani membela diri atau bebas, dan selalu taat dan patuh.

KESIMPULAN

Orang tua dan lingkungan keluarga mempunyai peranan yang krusial pada perkembangan sosial anak. Setiap orang tua mempunyai perspektif yang berbeda tentang bagaimana mendidik dan mengasuh dikarenakan perspektif orang tua tentang pengasuhannya berbeda-beda. Meskipun ada segelintir orang tua yang percaya bahwa menuntut anak ialah hal yang efisien untuk membuat anak menjadi patuh, ada orang tua yang berpendapat bahwa itu tidak efektif. Karena itu, metode pengasuh yang baik untuk satu orang tua mungkin tidak cocok untuk orang tua lain. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan sistem pengasuhan demokratis akan mempunyai tumbuh kembang yang baik, Orang tua yang kecenderungan untuk bersikap toleran masih belum dapat menunjukkan perilaku sosial-emosional, dan anak-anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh lebih kepada otoriter belum sama sekali menunjukkan perilaku sosial-emosional.

Pertumbuhan sosial emosional anak yang baik ditandai dengan ketika anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, mereka menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi, yang ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, keinginan untuk berbagi, kemandirian dalam menentukan dan menyelesaikan tugas yang diberi guru, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pelajaran, dan rasa mengapresiasi hasil karya orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N., Suyadi, S., & Suharti, S. (2023). Peran Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua dalam Memahami Sosial Emosional Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1637>
- Astuti, N. D., & Suhartono, S. (2020). HUBUNGAN POLA ASUH SINGLE PARENT TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK DI TK SEMANDING. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1). <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2014>
- Basri, & Luqman, M. (2013). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini(Studi Kasus di Dusun Krajan 1 Desa Bago Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang). *SKRIPSI Jurusan Pendidikan Luar Sekolah - Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Burhanuddin, B. (2020). PERANAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.190>
- Dewi Yunisari, & Yusra. (2020). KESAN PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI ACEH BESAR. *Jurnal Buah Hati*, 7(1). <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.937>
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Eti Risnawangsih, Arsyad Said, & Syamsidar. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Pola Asuh Perkembangan Sosial Semosional Anak di Paud Kelompok Bermain Bahagia Rogo Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(3). <https://doi.org/10.56338/jks.v4i3.1801>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA BULULAWANG. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Hidayat, A. H. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Desa Ujunggurap Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.24952/bki.v4i2.6534>
- Jundi Al Faqih, M., Partini, Daliman, Sudinadji, M. B., & Mumpuni, K. E. (2022). Dukungan Orang Tua saat Pembelajaran Daring pada Siswa MIN 6 Sukoharjo. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i4.30>

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Mareta, M. (2019). Pendidikan Humanis dalam Keluarga. *QAWWAM*, 12(1). <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.749>
- Maulina, I., & Budiyono, A. (2021). PERAN KELUARGA DALAM PENGELOLAAN EMOSI ANAK USIA GOLDEN AGE DI DESA GAMBARSARI. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(1). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i1.3404>
- Maulyyah, I. (2018). Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.32536/jrki.v1i2.8>
- Novela, T. (2018). Dampak pola asuh ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.
- Paende, E., Florensya, F., & Pelamonia, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Implementasinya Bagi Orang Tua Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 5(1). <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.66>
- Rudi, R., Hanita, H., ... R. S.-: J. P. S., & 2022, U. (2022). Hubungan Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Prososial pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1).
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1).
- Suteja, J. (2017). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING (Jurnal Program Studi PGRA)*, 6(1).
- Wauran, R., Tiwa, T., & Narosaputra, D. (2023). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ADVENT PAREPEI. *PSIKOPEDIA*, 2(4). <https://doi.org/10.53682/pj.v2i4.7336>
- Yulianto, D., Iswantiningtyas, V., & Annisa Mutiara Vani. (2022). Sosialisasi Pola Asuh Orangtua bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v2i1.17929>